HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 02, No.01, April 2022*

ELIZABETH CADY STANTON (1815-1902) DALAM PERJUANGAN JATI DIRI PEREMPUAN AMERIKA

Veronica Yovita Indaryadi
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
Email: veronicayvita@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan sosok Elizabeth Cady Stanton (1815-1902) sebagai seorang aktivis dan pemimpin gerakan perempuan di Amerika Serikat. Di era 1800-an, perempuan hanya diperkenankan untuk berdiam diri di rumah dan membesarkan anak-anak dan tidak bisa merasakan apa yang kaum laki-laki bisa dapatkan: akses ke pendidikan, menuntut orang yang bersalah di pengadilan, hak suara, serta memiliki properti pribadi. Penelitian ini menggunakan metode pustaka, dengan membaca naskah-naskah primer, baik dalam autobiografi maupun kumpulan surat-surat Cady Stanton. Penelitian ini menunjukkan bahwa Elizabeth Cady Stanton mengalami pergumulan pribadi dengan pembatas kiprah perempuan pada pekerjaan domestik, tidak diperkenankan membagikan gagasan mereka ketika para laki-laki berdiskusi. Selain itu ia juga menyaksikan sendiri bahwa hukum tidak adil terhadap perempuan. Dari situ, Elizabeth Cady Stanton mulai bergerak untuk mengubah ketidakadilan hukum yang menimpa kaum perempuan. Elizabeth Cady Stanton mulai membagikan pemikirannya dan menulis buku atau artikel terkait hak-hak kaum perempuan.

Kata kunci: *Feminisme, gerakan, perempuan, hak, hukum.*

ABSTRACT

This article aims to introduce the figure of Elizabeth Cady Stanton (1815-1902) as an activist and leader of the women's movement in the United States. In the 1800s, women were restricted to home and raise their children and were unable to get what men could enjoy: access to education, prosecuting the guilty in court, voting rights, and owning private property. This research is conducted by reading primary texts, namely the writings of Cady Stanton both in her autobiography and collection of her letters. This study shows that Elizabeth Cady Stanton experienced personal struggles with women's restriction to domestic work, not being allowed to share their ideas when men coil easily discussing matters of importance. She also witnessed that the law was unjust especially for women. From there, Elizabeth Cady Stanton began to organize a movement to change legal injustice that afflicted women. The road that Elizabeth Cady Stanton took was through sharing her thoughts and writing books or articles on women's rights.

Keywords: *feminism, movement, women, right, law.*

PENDAHULUAN

Di era Victorian, kira-kira berapa banyak larangan dan aturan yang masyarakat terapkan pada perempuan? Perempuan tidak boleh ini, tidak boleh itu, harus begini, harus begitu. Yang lebih menyedihkan, keberadaan perempuan kerap kali tidak dianggap karena dinilai bisa merusak tatanan yang sudah ada. Jean Jacques Rousseau, seorang pemikir kondang tentang demokrasi pernah berpendapat, sebagaimana dikutip Evans (1994) "Seorang perempuan yang cerdas (yaitu pandai bicara) merupakan bencana bagi suami, anak-anak, handai-taulan, pembantunya dan seluruh dunia. Dan karena terangkat oleh nilai kecerdasannya, kaum perempuan enggan membungkukkan diri melakukan tugas-tugasnya dan ini pasti mengawali konflik dengan laki-laki" (90-91).

Tidak hanya seorang politikus seperti Jean Jacques Rousseau yang membagikan pemikirannya terkait inferioritas perempuan, tetapi juga seorang pastor bernama John Calvin dari Prancis. John Calvin, sebagaimana dikutip Evans (1994), pernah mengatakan, "Biarlah kaum perempuan rela menerima keadaannya untuk mengabdi, tidak menganggapnya, bahwa ia telah diciptakan lebih rendah karena perbedaan jenis kelamin yang terhormat". Pendapat-pendapat terkait inferioritas perempuan turut dibawa oleh manusia-manusia baru, orang-orang yang bermigrasi ke benua baru, terutama Amerika Utara, yang sedang berproses menggapai Takdir Nyata (*manifest destiny*)[1]. Sebagai "manusia baru" yang tercerahkan rasanya agak mengherankan apabila mereka tetap membawa pemikiran lama yang mengungkung kaum perempuan dalam genggaman mereka. Sebagaimana mereka, kaum laki-laki, yang mendambakan kebebasan hingga menjelajah ke benua yang tidak mereka kenal, begitu pula dengan para perempuan. Para perempuan juga menghendaki hidup bebas dan tidak terperangkap dalam feminitas yang diciptakan oleh masyarakat lama yang menjunjung tinggi superioritas laki-laki. Sayangnya itu tidak terjadi. Segala bentuk persoalan terkait bagaimana perempuan bertingkah laku, berpenampilan, dan berkedudukan dalam masyarakat tetap dibawa oleh manusia-manusia tercerahkan ke benua baru. Salah satu manusia baru yang membawa pemikiran lama ialah seorang puritan bernama John Winthrop yang mengatakan bahwa tingkatan-tingkatan (hierarki) di dunia adalah sesuatu yang direstui Tuhan. Kata-kata lain, "*he for God only, she for God in him*" (dia [laki-laki] hanya bagi Tuhan semata, sementara dia [perempuan] bagi Tuhan yang ada dalam diri laki-laki) memotret dengan persis bahwa tunduknya perempuan di hadapan laki-laki sejajar dengan tunduknya laki-laki di hadapan Tuhan (Evans 1994, 29).

Dari gagasan yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, bisa ditarik satu garis lurus di mana perempuan seolah ditakdirkan hidup di bawah kepemimpinan laki-laki. Terkurung dalam sebuah aturan dan kultur sosial yang diciptakan oleh seorang pria, para perempuan harus terpenjara dan hidup dalam kebisuan sampai akhir hidupnya. Pada akhirnya keterbatasan kaum perempuan untuk menyuarakan pemikiran dan menunjukkan eksistensinya menjadi persoalan di benua baru Amerika. Segala

[1] *Manifest Destiny* atau takdir nyata merupakan sebuah konsep yang digunakan oleh orang-orang berkulit putih untuk menunjukkan superioritas mereka, di mana mereka berkeyakinan bahwa mereka ditakdirkan untuk menaklukkan wilayah Amerika Utara.

bentuk persoalan terkait kedudukan perempuan di wilayah baru yang seharusnya menghadirkan kesetaraan dan kebebasan inilah yang menarik perhatian Elizabeth Cady Stanton (1815-1902), salah satu pejuang abolisionis (kelompok yang menyuarakan penghapusan perbudakan) yang berhasil menggerakkan massa melalui aksinya untuk mendorong pembebasan kaum perempuan.

Pola pikir Elizabeth, terkait perempuan dan keperempuanan sangat dipengaruhi oleh permasalahan kedudukan perempuan di masyarakat Amerika Serikat dan juga pekerjaan sang ayah, Daniel Cady (1773-1859), sebagai seorang pengacara yang menangani banyak kasus hukum, salah satunya perihal perempuan. Beberapa kali Elizabeth melihat sang ayah seperti tidak berdaya atau enggan menangani kasus perihal hak kaum perempuan terkait harta dan hak asuh anak setelah menikah (Griffith 1984, 11). Elizabeth belajar dari kasus yang ditangani sang ayah, tetapi juga kerap kali merasakan kemarahan melihat situasi ketidakadilan, sehingga pernah berusaha melampiaskan kemarahannya dengan berencana menyobek-nyobek buku undang-undang yang dimiliki Daniel Cady (Griffith 1984, 11).

Ketika Elizabeth berhasil menyelesaikan sekolahnya pada tahun 1833, Elizabeth pergi ke rumah sepupunya bernama Libby Smith. Ayah Libby merupakan seorang abolitionis yang percaya bahwa seseorang harus diperlakukan setara dan tidak ada manusia yang bisa mengendalikan sesamanya. Elizabeth yang sepemikiran dengan pendapat Smith memutuskan untuk menjadi bagian dari kelompok abolisionis yang juga mempertemukannya dengan Henry Stanton (1805-1887), yang kelak akan menjadi suaminya pada tahun 1840. Sejak bertemu dengan Henry, Elizabeth semakin gencar menyuarakan pemikirannya terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan semangatnya Elizabeth menyuarakan hak kaum perempuan di benua Amerika yang seharusnya menjanjikan hal tersebut. Bersama teman-temannya, Lucretia Mott (1793-1880) seorang abolisionis yang pernah ia temui di konvensi Anti-Perbudakan di London dan Susan. B. Anthony (1820-1906) yang juga seorang abolisionis, Elizabeth mulai menyuarakan gagasannya dan mendeklarasikan hak perempuan pertama serta mengembangkannya dalam kampanye-kampanye feminisme dan anti perbudakan di Amerika.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan sosok Elizabeth Cady Stanton dan pemikirannya mengenai hak-hak dasar yang harus dimiliki oleh kaum perempuan. Untuk mencapai sasaran itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Pustaka utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah autobiografi yang ditulis oleh Elizabeth Cady Stanton sendiri, yakni (1) *Eighty Years and More: Reminiscences, 1815-1897* (1971) dan surat-surat yang ditulis oleh Elizabeth Cady Stanton yang terangkum dalam *(2) Elizabeth Cady Stanton as Revealed in Her Letters, Dairy and Reminiscences* (1922). Selain itu, sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *In Her Own Right. The Life of Elizabeth Cady Stanton* (Elizabeth Grifith, 1984); *The Road to Seneca Falls: A Story About Elizabeth Cady Stanton*

(Gwenyth Swain 1996); dan *Lahir Untuk Kebebasan: Sejarah Perempuan Amerika Jilid 1* (Sarah M. Evans, 1994).

KEDUDUKAN AWAL PEREMPUAN-PEREMPUAN AMERIKA

Dalam struktur masyarakat asli Amerika, yang sering disebut masyarakat Indian, kegiatan perempuan dibedakan secara mencolok dari kegiatan laki-laki (Evans 1994, 4). Hal ini bisa kita lihat dalam beberapa kelompok masyarakat Indian di mana mereka sudah mengenal tugas yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan seperti masyarakat patriarki pada umumnya. Laki-laki tidak boleh mengerjakan pekerjaan domestik seperti mengurus anak, menyiapkan peralatan berburu, memasak, mengurus rumah dan pekerjaan lainnya yang dianggap menurunkan *value* dari laki-laki kuat. Di sisi lain, perempuan Indian harus bisa membantu suaminya dan tidak melakukan perburuan yang memang seharusnya sudah menjadi tugas laki-laki. Sedangkan pada masyarakat Indian lainnya, kita bisa menemukan masyarakat yang lebih fleksibel dalam bidang pekerjaan dan tidak menilai harga seorang manusia entah itu laki-laki maupun perempuan dari pekerjaan yang mereka lakukan.

Kemudian seiring kedatangan bangsa Eropa, komposisi masyarakat Indian, khususnya para perempuan, mulai mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor ekonomi (pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat Eropa). Sebagian besar orang Eropa mulai menikahi perempuan Indian guna memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan tenaga mereka. Tidak jarang para pria Eropa mulai menerapkan poligami dan anak-anak perempuan hasil perkawinan tersebut dijadikan tenaga tambahan untuk mengelola bisnis yang mereka miliki. Apabila pria tersebut hendak kembali ke tanah asalnya, ia bisa meninggalkan istrinya begitu saja, bahkan, tanpa meninggalkan hartanya sedikit pun (Evans 1994, 15-17).

Tidak hanya perempuan-perempuan Indian yang mendapatkan perlakuan tak menyenangkan. Para perempuan berkulit putih, terutama kaum puritan, juga harus mengalami hal serupa. Mereka harus tunduk pada peraturan yang tidak masuk akal. Sebagian besar dari perempuan Eropa harus tetap tinggal di rumah untuk mengurus berbagai pekerjaan yang dibebankan kepada mereka. Tempat-tempat umum seperti toko-toko, kedai minuman, balai-balai sidang hanya terbuka untuk kaum laki-laki dan tidak mengizinkan perempuan berada di dalamnya. Bahkan dalam gereja sekalipun, orang-orang duduk sesuai perbedaan jenis kelamin.

Di sisi lain, sikap kaum puritan yang mendukung inferioritas kaum perempuan tercermin dengan sangat jelas dalam pendapat John Calvin, sebagaimana dikutip Davis (1975), “Tuhan Yang Maha Kuasa dengan segala kearifannya yang paling suci dan bijaksana, telah menentukan garis hidup seluruh umat manusia di sepanjang masa, di mana ada umat yang kaya dan ada yang miskin, ada yang berkedudukan tinggi dan tunduk pada orang lain” (91). Dalam gagasannya tersebut John Calvin percaya bahwa kedudukan laki-laki memanglah lebih tinggi dari perempuan dan memang selayaknya perempuan menjadi pelayan dari seorang laki-laki yang terhormat (Davis 1975, 91).

Persoalan terkait kedudukan perempuan terus berlanjut sampai revolusi Amerika Serikat selesai. Buah-buah revolusi yang mengedepankan kebebasan dan hak asasi manusia nyatanya tidak dirasakan oleh kaum perempuan. Dalam deklarasi kemerdekaan

yang menyerukan *"... that all men are created equal ...*" ternyata yang digunakan adalah kata "*men*" dalam pengertian harfiah. Memang setiap pernyataan dalam prinsip-prinsip republik secara implisit beranggapan bahwa perempuan merupakan suatu pengecualian. Teoretikus bernama Jean Jacques Rousseau, menganggap bahwa warga negara haruslah seorang laki-laki, kepala rumah tangga, seorang ayah-suami. Perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki, baik dalam hal agama, maupun secara hukum (Evans 1994, 90).

Di bawah undang-undang sipil Inggris, misalnya, seorang perempuan yang menikah secara otomatis berada di bawah 'perlindungan' sang suami. Dengan status sebagai perempuan yang berada di bawah perlindungan (*feme covert*) seorang perempuan tidak lagi memiliki kedudukan hukum yang mandiri, tidak berhak memiliki harta kekayaan sendiri atau menandatangani kontrak-kontrak, bahkan ia tidak berhak atas bayaran hasil kerja yang mungkin dilakukannya. Semuanya melebur pada suaminya. Hanya perempuan yang belum menikah dan berusia di atas dua puluh satu tahun, atau perempuan berstatus janda yang bisa menyandang status mandiri (*feme sole*) yang mempunyai hak hukum membuat kontrak dan memiliki harta kekayaan atas namanya sendiri (Evans 1994, 90).

KRISTALISASI FEMINISME GELOMBANG PERTAMA DI AMERIKA

Pengangkatan isu keperempuanan telah menguak ke permukaan sebelum kata "feminisme" secara resmi digunakan sebagai sebuah istilah yang mengacu pada gerakan kesetaraan gender. Istilah feminisme diambil dari bahasa Latin, *femina* yang memiliki arti perempuan. Pada dasarnya, feminisme merujuk pada sebuah gerakan yang menekankan perlakuan atau pemberian hak yang sama bagi kaum laki-laki dan perempuan. Di dalam masyarakat yang cenderung patriarkal, perempuan selalu dilihat sebagai sosok yang lemah dan memiliki sedikit kekuatan apabila dibandingkan dengan kaum laki-laki yang kuat dan bisa melakukan apa saja. Bagi seorang feminis, pola pikir yang demikian adalah suatu hal yang salah dan perlu dicarikan jalan keluar, karena pada dasarnya mereka percaya bahwasanya laki-laki dan perempuan tidak seharusnya diperlakukan berbeda hanya karena seks yang mengategorikan mereka dalam dua kelompok, yakni laki-laki dan perempuan.

Isu keperempuanan pertama kali hadir salah satunya ketika seorang penulis bernama Mary Wollstonecraft menerbitkan sebuah buku berjudul *A Vindication of the Rights of Woman* di Inggris pada tahun 1792. Dalam buku tersebut Wollstonecraft membahas dua hal penting yakni, pentingnya pendidikan dan hak pilih bagi kaum perempuan (Gamble 2010, 35). Tulisan itu berhasil membangkitkan kesadaran kaum perempuan akan harkat mereka yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan memang apabila tulisannya kerap kali dijadikan landasan dasar bagi pergerakan perempuan di seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat di bawah komando Elizabeth Cady Stanton dan Susan B. Anthony.

Kemunculan gerakan perempuan di Amerika Serikat juga dirangsang oleh munculnya kasus Caroline Norton (1808-1877) di Inggris. Ia adalah seorang ibu yang tidak diperkenankan untuk menemui ketiga anaknya oleh sang suami, George Norton. Sebagai seorang perempuan yang hidup di Era Victoria, Caroline yang sudah menikah

tidak memiliki hak apa pun karena segala sesuatu yang ia miliki selama masih lajang sudah melebur dengan sang suami. Melihat posisinya yang begitu mengenaskan, Caroline memutuskan untuk melakukan sebuah kampanye melalui tulisan, relasi, dan status yang ia miliki. Dalam pergerakannya Caroline dengan aktif menyerukan protes terkait undang-undang yang merugikan kaum perempuan dan menuntut melakukan perubahan terhadap UU terkait. Hingga pada tahun 1857, pemerintah mulai membentuk Undang-Undang Perkawinan dan Perceraian atas pengaruh perjuangan Caroline.

Pemikir lain yang mempengaruhi kemunculan gerakan perempuan di Amerika ialah Fanny Wright (1795-1852), Sarah Grimke (1792-1873), dan Angelina Grimke (1805-1879). Ketiga tokoh tersebut merupakan inspirasi bagi Elizabeth Cady Stanton dan para aktivis feminis lainnya untuk memperjuangkan hak kaum perempuan dan menentang perbudakan di Amerika Serikat (Griffith 1984, 34).

PEMIKIRAN DAN GERAKAN ELIZABETH CADY STANTON

Dalam autobiografinya yang berjudul *Eighty Years and More: Reminiscences, 1815-1897* Elizabeth Cady Stanton banyak menuangkan kesedihannya terkait inferioritas kaum perempuan di Amerika Serikat. Sejak usia belia Elizabeth disadarkan bahwa lahir sebagai seorang perempuan adalah sebuah kutukan dan dosa besar. Ia mengaku bahwa peristiwa pertama yang tertanam di dalam ingatannya adalah ketika adik perempuannya lahir ketika Elizabeth berusia empat tahun. Ia mendengar bagaimana para tetangganya mengatakan “sungguh malang, bayi itu perempuan”, sehingga tumbuh dalam hatinya bela rasa terhadap bayi yang baru lahir itu (Stanton 1971, 4; Griffith 1984, 6).

Semula Elizabeth tidak mengetahui mengapa orang-orang di sekitarnya menyayangkan kelahiran anak perempuan. Namun, ketika Eleazar Livingstone Cady (1806-1826), satu-satunya saudara laki-laki Elizabeth meninggal dunia, ia mulai memahami mengapa lahir sebagai seorang perempuan merupakan sebuah kutukan. Dalam ingatannya yang masih segar, terlihat jelas bagaimana sang ayah, Judge Daniel Cady (1773-1859), begitu terpukul pasca kehilangan putra satu-satunya. Entah secara sadar atau tidak, Daniel Cady seolah terus menyesali kelahiran kelima putrinya, salah satunya Elizabeth.

> We early felt that this son filled a larger place in our father’s affections and future plans than the five daughters together … I still recall … At length he heaved a deep sigh and said: “Oh, my daughter, I wish you were a boy!” Throwing my arms about his neck I replied, "I will try to be all my brother was.”
>
> [Kami sejak awal merasa bahwa anak laki-laki ini menempati sebagian besar ruang dalam perhatian afektif dan rencana masa depan ayah kami ketimbang kelima putri bersama-sama … Saya masih ingat … Dia menghela nafas panjang dan berkata: “Oh, putriku, saya berharap kamu adalah seorang laki-laki!” Sambil melingkarkan lengan saya di lehernya, saya menjawab, "saya akan berusaha menjadi sebagaimana dia (kakak)]. (Stanton 1971, 20-21)

Elizabeth yang berusaha menyembuhkan luka ayahnya mulai mengurangi jam bermain dan mulai mempelajari hal-hal dilakukan kaum laki-laki seperti menunggang

kuda, belajar bahasa Yunani, dan masuk ke akademi. Tetapi, sekeras apa pun usaha yang dikeluarkan oleh Elizabeth, Daniel Cady tidak pernah sekalipun memberikan pujian atau menghargai pencapaian-pencapaian Elizabeth karena ia perempuan. Dalam autobiografinya Elizabeth menuliskan,

> I taxed every power, hoping some day to hear my father say: "Well, a girl is as good as a boy, after all." But he never said it…my father only paced the room, sighed, and showed that he wished I were a boy; and I, not knowing why he felt thus.
>
> [Saya memeras setiap kekuatan, berharap suatu hari nanti akan mendengar ayah saya berkata: "Yah, bagaimanapun juga, anak perempuan sama baiknya dengan anak laki-laki." Tapi dia tidak pernah mengatakannya … ayah hanya mondar-mandir di kamar, menghela nafas, dan menunjukkan bahwa dia berharap saya laki-laki; dan saya, tidak tahu mengapa dia merasa seperti itu.] (Stanton 1971, 23).

Seiring bertambahnya usia, khususnya ketika Elizabeth banyak menghabiskan waktu di ruangan kerja ayahnya, ia semakin memahami bagaimana masyarakat memandang perempuan. Elizabeth mulai menyimak pembicaraan Daniel Cady dengan kliennya, bertukar pikiran dengan mahasiswa ayahnya, dan membaca hukum tentang perempuan. Elizabeth turut mempelajari bahwa perempuan setelah menikah biasanya mulai kehilangan hak atas harta dan posisi yang ia miliki, dan dalam suatu keluarga apabila kepala keluarga meninggal dunia, maka harta warisan akan diturunkan ke anak laki-laki tertua. Apabila hubungan antara ibu dan anak laki-lakinya berjalan tidak baik, hasilnya sang ibu akan berada di posisi tidak mengenakkan karena ia tidak memiliki sedikit pun uang untuk menghidupi dirinya sendiri (Oakley 1972, 18). Dalam autobiografinya Elizabeth (1971) menulis mengenai betapa frustrasinya dia menghadapi realitas hukum yang tidak adil seperti itu, "dengan olok-olok terus-menerus dari para mahasiswa dan keluhan sedih para perempuan, pikiran saya menjadi sungguh kacau" (32).

Kesadaran akan adanya hukum yang berlaku tidak adil tersebut semakin bertambah terlebih setelah melihat langsung korban dari hukum tersebut yakni, seorang janda bernama Flora Campbell. Mengetahui adanya keluhan konkret atas ketidakadilan hukum itu, di satu pihak Elizabeth merasa marah namun di pihak lain ia tidak bisa melakukan sesuatu yang berguna ketika itu. Ketika dalam pembacaannya ia menemukan ayat hukum yang tidak adil, Elizabeth akan menandainya dengan pensil dan ia menjadi semakin yakin bahwa diperlukan suatu tindakan untuk melawan peraturan-peraturan yang tidak adil itu. "Saya berkeputusan untuk mengambil kesempatan secepatnya ketika sedang sendirian saja di kantor [ayah], untuk menyobek semuanya dari kitab; dengan pengandaian bahwa ayah dan perpustakaannya adalah awal dan akhir dari undang-undang" (Stanton 1971, 32). Rencana itu tidak pernah terlaksana karena Flora Campbel yang ia percayai ternyata membocorkan rencana itu kepada ayahnya. Dalam autobiografinya Elizabeth menuliskan bagaimana ayahnya menjelaskan prosedur pembuatan undang-undang dan bahwa membakar kitab-kitab hukum tidak akan mengubah apa-apa:

> When you are grown up, and able to prepare a speech you must go down to Albany and talk to the legislators; tell them all you have seen in this office, the sufferings of these Scotchwomen, robbed of their inheritance and left dependent on their unworthy sons, and, if you can persuade them to pass new laws, the old ones will be a dead letter.
>
> [Ketika kamu nanti dewasa dan sudah bisa menyiapkan sebuah pidato, kamu harus pergi ke Albany dan berbicara dengan para legislator; sampaikanlah kepada mereka semua yang telah kamu saksikan di kantor ini, semua penderitaan para perempuan keturunan Skotlandia ini, warisan mereka dirampas dan dibiarkan bergantung pada putra-putra mereka yang tidak layak, dan, jika kamu dapat membujuk mereka untuk mengesahkan undang-undang yang baru, maka undang-undang yang lama ini akan menjadi deretan huruf mati.] (Stanton 1971, 32)

Perkembangan dan pemantapan pemikiran Elizabeth Cady Stanton untuk mengubah nasib kaum perempuan Amerika Era Victoria semakin bulat ketika ia bergabung dengan kelompok anti-perbudakan dan bertemu dengan orang-orang yang memiliki sudut pandang sama dengan dirinya seperti Lucretia Mott dan Susan B. Anthony. Selama mengikuti gerakan kaum laki-laki menyerukan keadilan untuk kaum budak dan suara mereka di London, Elizabeth Cady Stanton dibuat keheranan dikarenakan mereka yang katanya memperjuangkan keadilan, nyatanya membungkam kaum perempuan dengan tidak mengikutsertakan Elizabeth dan teman-teman perempuannya dalam forum diskusi dan malah menempatkan mereka di balik tirai untuk melihat kaum laki-laki berjuang (Thoennes 2003, 4).

Melalui peristiwa *World Anti-Slavery Convention* di London, Elizabeth dan Lucretia Mott semakin memahami bahwa mereka memiliki lebih sedikit hak dibandingkan kaum laki-laki. Mereka–kaum laki-laki–yang menduduki kasta tertinggi dalam masyarakat dapat dengan bebas mengungkapkan pendapat dan gagasan mereka di depan umum, sedangkan kaum perempuan hanya diperkenankan menyimpan pemikiran mereka dalam tempurung masing-masing. Dari sinilah, gerakan perempuan untuk memperjuangkan hak mereka mulai dirancang dan digaungkan.

Sepanjang tahun 1847-1849, Elizabeth bersama teman-temannya merencanakan *Women's Rights Convention* di Seneca Falls. Pada tahap awal Elizabeth menuliskan pentingnya hak kepemilikan atas properti, anak, dan hak pilih bagi kaum perempuan, karena dia mengetahui tanpa hak-hak di atas perempuan tidak pernah bisa mengontrol atau menentukan hidupnya sendiri. Tidak hanya perihal properti, hak asuh anak, dan hak pilih, Elizabeth juga memperjuangkan eksistensi kaum perempuan di masyarakat dengan tetap menggunakan nama depan mereka, yang jelas merupakan nama perempuan, ketimbang nama keluarga.

Dalam surat kepada Rebbecca Eyster bertanggal 1 Mei 1847, Elizabeth mengatakan “saya memiliki keberatan serius untuk dipanggil Henry”, sebab katanya, “sebuah nama mengandung banyak hal. Suatu nama memiliki kandungan makna yang berarti, dan boleh jadi memuat prinsip yang penting”. Lebih lanjut Elizabeth mengatakan,

> It is the custom now, since women have commenced forming themselves into independent societies, to use names of the feminine gender. I have looked over several newspapers and asked several persons, and all agree that the tyrant custom does allow every woman to have a name. If you will glance through the public prints containing accounts of the formation of female societies, you will find no titles such as Miss and Mrs., and no Joseph, or Ichabod, but Elizabeth and Rebecca; therefore, if you follow custom, let us all appear in the Report as women, or else mention no names at all.
>
> [Sekarang sudah menjadi kebiasaan bahwa [para perempuan] menggunakan nama-nama bergender feminin, sebab para perempuan telah mulai membentuk diri mereka menjadi masyarakat yang mandiri. Saya memeriksa beberapa surat kabar dan telah bertanya kepada beberapa orang, dan semua mengakui bahwa kebiasaan tiran mengizinkan setiap wanita untuk memiliki sebuah nama. Jika Anda melihat sekilas publikasi cetak yang berisi catatan tentang pembentukan masyarakat kaum perempuan, Anda tidak akan menemukan gelar seperti Nona dan Nyonya, dan tidak ada Joseph, atau Ichabod, melainkan Elizabeth dan Rebecca; oleh karena itu, jika Anda mau mengikuti kebiasaan, mari kita semua muncul pada Laporan sebagai perempuan, atau sebaliknya, tidak usah menyebutkan nama sama sekali.] (Stanton 1922, 15-16)

Bagi Elizabeth, panggilan nama diri perempuan, tanpa menggunakan nama keluarga suami, menunjukkan bahwa mereka ada di dunia dan hidup sebagai manusia bebas. Sebab, bagi Elizabeth, menggunakan nama keluarga suami sama dengan tidak memiliki nama bagi dirinya sendiri, sebagaimana para budak tidak memiliki nama dan dipanggil menurut nama majikannya. Tulis Elizabeth dalam surat yang sama kepada Rebbecca Eyster:

> The custom of calling women Mrs. John This and Mrs. Tom That, and colored men Sambo and Zip Coon, is founded on the principle that white men are lords of all. I cannot acknowledge this principle as just; therefore, I cannot bear the name of another.
>
> [Kebiasaan memanggil perempuan dengan Nyonya John-ini atau Nyonya Tom-itu dan (memanggil) pria kulit berwarna Sambo dan Zip Coon, didasarkan pada prinsip bahwa laki-laki kulit putih adalah tuan di atas segalanya. Saya tidak bisa mengakui prinsip ini sebagai sesuatu yang adil; oleh karena itu, saya tidak dapat menyandang nama milik orang lain.] (Stanton 1922, 16)

Terlepas dari kesibukannya sebagai tokoh kunci dalam *Women's Rights Convention* di Seneca Falls, Elizabeth kerap kali masih disibukkan oleh pekerjaan domestik seperti mengurus anak dan rumah yang membuat gerakannya sedikit terhambat. Meski demikian, Elizabeth masih menyempatkan diri untuk menyampaikan gagasannya dalam bentuk artikel dan surat kepada teman-temannya, tak jarang Elizabeth juga mengirimkan koran-koran yang berisikan perkembangan gerakan perempuan di tempat lain (Stanton, 1971 41-43).

PENGARUH PEMIKIRAN DAN GERAKAN ELIZABETH CADY STANTON DALAM FEMINISME DI AMERIKA SERIKAT

Keinginan terdalam Elizabeth Cady Stanton adalah pengakuan eksistensi kaum perempuan dalam masyarakat. Peleburan hak dan keberadaan kaum perempuan dengan pasangan mereka (suami), merupakan salah satu bentuk diskriminasi secara terang-terangan. Para laki-laki yang ia anggap memiliki pemikiran luas terkait hak dan kewajiban, misalnya mereka yang turut memperjuangkan kebebasan para budak, pun nyatanya masih sama seperti masyarakat lama yang menjunjung superioritas laki-laki dan menganggap para perempuan inferior. Mereka, yakni laki-laki yang memperjuangkan penghapusan perbudakan, yang katanya memperjuangkan keadilan, ternyata masih turut membungkam kaum perempuan di balik tirai dan ikatan pernikahan.

Tentu pemikiran liar Elizabeth terkait ketidakberdayaan perempuan turut ia rasakan ketika menikah dengan Henry, seorang pria yang aktif memperjuangkan kebebasan para budak. Elizabeth yakin bahwa suaminya akan memberi dukungan dan kebebasan untuknya. Akan tetapi pada kenyataannya, setelah menikah dengan Henry, Elizabeth kerap kali merasa terjebak dalam tugas-tugas domestik yang membuatnya semakin frustrasi. Banner (1980) mencatat bagaimana ia mencurahkan kekecewaannya mengenai Henry kepada Anthony,

> How rebellious it makes me feel when I see Henry going about where and how he pleases. He can walk at will through the whole wide world or shut himself up alone. As I contrast his freedom with my bondage I feel that, because of the false position of women I have been compelled to hold all my noblest aspirations in abeyance in order to be a wife, a mother, a nurse, a cook, a household drudge... (34)
>
> [Betapa saya ingin memberontak ketika saya melihat Henry pergi ke mana dan bagaimana dia senang. Dia bisa berjalan sesuka hati di seluruh dunia yang luas atau mengurung diri sendiri. Saat saya membandingkan kebebasannya dengan keterkungkungan saya, saya merasa bahwa, karena posisi salah para perempuan, saya terpaksa menahan semua aspirasi saya yang paling luhur demi menjadi istri, ibu, perawat, juru masak, pekerja rumah tangga...] (34)

Perjuangan Elizabeth untuk membebaskan perempuan dari feminitas serta norma yang dibuat oleh masyarakat terasa semakin berat ketika ia kesulitan membagi waktunya untuk mengurus rumah, anak, suami, dan gerakan perempuan yang membuatnya semakin frustrasi (Loos 2001, 15). Setelah delapan tahun berlalu, ketika Elizabeth mengungkapkan gagasannya untuk menyelenggarakan pertemuan kaum perempuan dengan Lucretia Mott, tibalah saatnya ia menuliskan rincian pembicaraan yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut.

> WOMAN'S RIGHTS CONVENTION. A Convention to discuss the social, civil, and religious condition and rights of woman, will be held in the Wesleyan Chapel, at Seneca Falls, N.Y., on Wednesday and Thursday, the 19th and 20th of July, current; commencing at 10 o'clock a.m. During the first day the meeting will be exclusively for women, who are earnestly invited to attend. The public

> generally are invited to be present on the second day, when Lucretia Mott of Philadelphia, and other ladies and gentlemen, will address the convention.
>
> [KONVENSI HAK-HAK PEREMPUAN. Sebuah Konvensi untuk membahas kondisi sosial, sipil, dan agama serta hak-hak perempuan, akan diadakan di Kapel Wesleyan, di Seneca Falls, NY, pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 19 dan 20 Juli, tahun ini; dimulai pada pukul 10 pagi. Pada hari pertama pertemuan akan khusus untuk para perempuan, yang dengan sungguh-sungguh diundang untuk hadir. Masyarakat umumnya diundang untuk hadir pada hari kedua, ketika Lucretia Mott dari Philadelphia, dan para perempuan dan laki-laki lainnya akan berpidato di konvensi.] (Swain 1996, 50)

Secara garis besar pertemuan tersebut mengungkapkan pentingnya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Selain membahas persoalan hak kaum perempuan, pertemuan tersebut turut membahas perlunya hak suara dan pekerjaan bagi kaum perempuan. Sebagaimana yang diketahui, perempuan Amerika Serikat ketika itu tidak diperkenankan memiliki kekayaan maupun pekerjaan, karena memang dianggap sudah selayaknya mereka mengabdi di rumah masing-masing.

Selain aktif menyuarakan gagasannya di berbagai negara, Elizabeth turut menuliskan artikel yang memuat perempuan dan keperempuanan. Bersama temannya, Susan B. Anthony, ia secara aktif menuliskan artikel terkait gerakan perempuan dari tahun 1868 sampai 1870. Beberapa waktu kemudian, Elizabeth bersama Susan Anthony menerbitkan sebuah buku pada tahun 1881, yang berjudul *History of Woman Suffrage*. (Davis 1998, 19).

Semua perjuangan Elizabeth Cady Stanton berbuah manis pada pertengahan abad ke-20, tepatnya pada 26 Agustus 1920, ketika Kongres secara resmi memberikan hak untuk memilih kepada para perempuan. Tentu kemenangan perempuan ketika itu dapat dicapai berkat kerja sama kaum perempuan di seluruh dunia yang baik secara langsung maupun tidak langsung mendukung gerakan reformasi Elizabeth Cady Stanton bersama teman-temannya. Berkat perjuangan bertahun-tahun lamanya perempuan kini memiliki kesamaan kedudukan dalam masyarakat, memperoleh pendidikan, pekerjaan, hak, kewajiban yang imbang membuat dunia tidak lagi diterpa prasangka gender separah dahulu.

KESIMPULAN

Isu kesetaraan menjadi salah satu topik yang paling disukai oleh para perempuan yang terjebak dalam dunia maskulin. Dipenjara oleh norma sosial dan feminitas yang dibentuk oleh masyarakat, membuat perempuan terkurung dalam kata “kodrat” yang membuat akses mereka untuk bergerak berdasarkan intuisi pribadi terbatas. Berangkat dari hal tersebut, tidak mengherankan bila dijumpai masyarakat yang sudah terinternalisasi dengan bias gender yang membagi fungsi manusia berdasarkan jenis kelamin. Berbagai keterbatasan akibat bias gender dalam masyarakat tentunya cenderung merugikan pihak perempuan. Penempatan pribadi laki-laki sebagai yang lebih unggul dan pandai serta menempatkan perempuan ke dalam golongan makhluk

lemah dan lebih cocok di dalam ruangan, mendorong perempuan-perempuan di seluruh dunia, termasuk Elizabeth Cady Stanton, merombak tatanan masyarakat yang sakit ini.

Meski pada akhirnya gerakan perempuan yang dipelopori oleh Elizabeth Cady Stanton berhasil meloloskan hak pilih kaum perempuan dan mendorong tuntutan-tuntutan lainnya yang membebaskan kaum perempuan, nyatanya memang sangat sulit untuk mencabut akar-akar patriarki di dunia ini. Masyarakat yang menjunjung tinggi superioritas laki-laki, atau secara tidak sadar menjunjung tinggi superioritas laki-laki, cenderung mengiyakan pendapat Aristoteles yang menganggap perempuan sebagai makhluk tidak sempurna (Padia 1994, 29). Demikian juga dengan pendapat filsuf Georg Wilhelm Friedrich Hegel, yang mengungkapkan laki-laki cenderung memiliki kemampuan dalam hal pembelajaran, perjuangan di dunia luar, dan pekerjaan di ranah publik. Sementara kaum perempuan, sudah ditakdirkan sebatas untuk merawat keluarga. Hegel turut mengungkapkan bahwa perempuan bisa saja mengenyam pendidikan dan menjadi manusia yang berpendidikan, tetapi dia tidak bisa berkontribusi dalam perkembangan ilmu tingkat lanjut seperti filsafat dan ilmu pengetahuan alam dan sosial (Padia 1994, 33).

Pemberian hak pilih pada perempuan tahun 1920 memang menjadi kemenangan tersendiri bagi kaum perempuan untuk menggunakan otoritas mereka terhadap tubuh dan pikiran mereka sendiri. Akan tetapi, menarik dari pernyataan dua filsuf di atas, yang sudah mengakar dalam diri masyarakat lama dan masyarakat modern, serta realitas sosial. Dunia tetap membutuhkan *feminisme* sebagai sebuah gerakan yang konstan. Banyaknya komentar seksis yang menyudutkan bahkan mendiskriminasi kaum perempuan yang berhasil menunjukkan eksistensi diri di berbagai sektor kehidupan mulai dari pendidikan, sains, teknologi, politik, dan sebagainya serta kasus pelecehan seksual, pelecehan verbal, *victim blaming,* KDRT, dan kasus lainnya yang mengancam otoritas perempuan mengindikasikan gerakan perempuan masih harus digaungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Stanton, Cady, Theodore Stanton dan Harriot Stanton. 1922. *Elizabeth Cady Stanton as Revealed in Her Letters, Diary and Reminiscences*. New York/London: Harpers and Brothers Publishers.

Stanton, Elizabeth Cady. 1971. *Eighty Years and More. Reminiscences, 1815-1897.* New York: Schocken Books.

Sumber Sekunder

Banner, Lois W. 1980. *Elizabeth Cady Stanton, a Radical for Women's Rights*. Boston: Little Brown.

Davis, Lucile. 1998. *Elizabeth Cady Stanton: A Photo-illustrated Biography*. Mankato: Bridgestone Books.

Evans, Sarah M. 1994. Lahir untuk Kebebasan: Sejarah Perempuan di Amerika Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor.

Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme.* Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.

Griffith, Elizabeth. 1984. *In Her Own Right. The Life of Elizabeth Cady Stanton*. New York/Oxford: Oxford University Press.

Loos, Pamela. 2001. *Elizabeth Cady Stanton.* Philadelphia: Chelsea House Publishers.

Oakley, Mary Ann B. 1972. *Elizabeth Cady Stanton.* New York: The Feminist Press.

Padia, Chandrakala. 1994. "Plato, Aristotle, Rousseau, and Hegel on women: A Critique" dalam *The Indian Journal of Political Science*, 55/1 (January-March), hlm. 27-36

Swain, Gwenyth. 1996. *The road to Seneca Falls: A Story about Elizabeth Cady Stanton*. Minneapolis: Carolrhoda Books.

Thoennes Keller, Kristin. 2003. *The Women's Suffrage Movement, 1848-1920.* Mankato: Bridgestone Books.